

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

### A. Latar Belakang Penelitian

Orang tua dengan anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dihadapkan dengan berbagai situasi yang dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan mereka. Kehadiran anak dengan ASD di dalam sebuah keluarga bukanlah hal yang umum, seringkali orang tua mengalami berbagai kesulitan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Costa et al., (2017) pada orang tua dengan anak ASD menunjukkan bahwa kondisi anak dengan ASD dapat memengaruhi kesejahteraan orang tua. Hal ini dikarenakan kondisi ASD tidak hanya merupakan keterbatasan yang melekat seumur hidup bagi anak, tetapi juga untuk orang tua mereka (Cachia et al., 2016). *Autism symptoms* berpengaruh terhadap kesejahteraan orang tua (Cheung et al., 2019; Green et al., 2021; Ingersoll & Hambrick, 2011) karena menuntut orang tua untuk memberikan perawatan yang berkesinambungan atau secara terus menerus (Lecavalier et al., 2006).

Tidak sedikit orang tua di Indonesia yang memiliki anak dengan ASD. Berdasarkan hasil penelitian *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi ASD di Indonesia mengalami peningkatan yang tinggi dibandingkan 10 tahun yang lalu, yaitu dari 1 per 1000 penduduk menjadi 8 per 1000 penduduk. Dilansir dari Website Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (07/04/22) dr. Maria Endang Sumiwi, MPH selaku Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat menyampaikan bahwa WHO memprediksi 1 dari 160 anak di dunia lahir dengan ASD. Sedangkan di Indonesia diperkirakan jumlah anak ASD di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 500 orang setiap tahunnya. Sedangkan di Kota Palembang terdapat 322 orang dengan ASD yang terdata di Dinas Pendidikan Kota Palembang pada tahun 2022. Berdasarkan survei ke beberapa lembaga yang mewadahi terapi dan pendidikan untuk anak ASD di Kota Palembang ditemukan bahwa jumlah murid ataupun pasien terapi dengan ASD terus meningkat setiap tahunnya. Data tersebut menunjukkan bahwa tidak sedikit anak terlahir dengan ASD, dan tidak sedikit pula orang tua yang memiliki anak ASD. Menurut Hayes et. Al (2006) peningkatan pravalensi pengidap ASD menyebabkan pencarian intervensi yang tepat dan efektif telah menjadi prioritas di dunia kedokteran. Oleh karena itu, kondisi kesehatan

orang tua khususnya kesehatan mental orang tua dengan anak ASD perlu diketahui, dan dipahami, untuk menghindari pengasuhan dan penanganan yang salah pula.

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti berbagai variabel prediktor kesejahteraan orang tua. Kesejahteraan orang tua dan kesejahteraan keluarga merupakan hal yang penting karena merupakan lingkungan yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada individu, terutama pada segi mentalitas dan pola pikir (Ghahjavarestani et al., 2020). Pernyataan bahwa kondisi anak dengan ASD berpengaruh terhadap kesejahteraan orang tua didukung oleh penelitian sebelumnya (Blacher et al., 2005; Ekas et al., 2009; S. A. Green & Carter, 2014; Smith et al., 2012) yang menunjukkan bahwa *autism symptoms*, perilaku adaptif, serta disabilitas intelektual anak ASD berkaitan dengan kesejahteraan orang tua. Penelitian lainnya oleh Herring et. al (2006) menyatakan bahwa *autism symptoms* yang ditunjukkan oleh anak ASD berdampak pada kesejahteraan orang tua dan kesejahteraan keluarga. Menurut Cheung et. al (2019) kesejahteraan orang tua sangat penting untuk stres pengasuhan, perilaku pengasuhan, dan penyesuaian perilaku anak dengan ASD. Terkait membesarkan anak dengan ASD, secara umum orang tua menunjukkan kesejahteraan yang lebih rendah (Ekas et al., 2009).

Mengasuh anak dengan ASD banyak mengakibatkan dampak negatif terhadap orang tua, salah satunya menimbulkan stres. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan anak ASD mengalami stres lebih dibandingkan orang tua pengidap disabilitas lain (Dabrowska & Pisula, 2010; Hayes & Watson, 2013). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengalaman mengasuh anak dengan ASD menimbulkan stres dan berkorelasi negatif terhadap kesejahteraan orang tua (Alhuzimi, 2021; Costa et al., 2017; Shtayermman, 2013; Smith et al., 2012). Berdasarkan hasil penelitian Ng. Catalina et. al (2021) ditemukan bahwa empat kategori utama faktor potensial stres orang tua yaitu faktor budaya, gejala psikopatologis orang tua, perilaku masalah pada anak dengan ASD, dan beban pengasuhan. Stigma negatif dan diskriminatif terhadap anak dan diri mereka sendiri, waktu dan *strain financial* karena perawatan anak, rasa tidak nyaman, serta terus-menerus khawatir atas penyesuaian anak di masa depan menimbulkan stres pengasuhan pada orang tua dengan anak ASD (Chan & Leung, 2020; Weinberg et al., 2021). Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa stres orang tua berkorelasi dengan beban pikiran mereka serta tanggung jawab mereka dalam beban pengasuhan anak (Smith, 2010).

Orang tua anak dengan ASD tidak hanya berperan sebagai ayah dan ibu untuk anak, namun juga berperan sebagai suami dan istri bagi pasangan. Orang tua dengan anak

berkebutuhan khusus tidak hanya dihadapkan pada tantangan terkait pengasuhan anak, namun juga memengaruhi hubungan mereka dengan pasangan (Saini et al., 2015). Tekanan yang dialami orang tua dalam pengasuhan anak ASD dapat berpotensi membuat masalah yang berujung pada buruknya hubungan rumah tangga. Kepuasan pernikahan merupakan faktor penting dalam keberfungsian keluarga dan perkembangan anak. Selaras dengan penelitian Langley et. al (2017) yang menemukan bahwa ibu dan ayah melaporkan tingkat kepuasan hubungan yang negatif terkait dengan depresi orang tua dan masalah perilaku anak dengan ASD.

Memiliki anak dengan ASD secara signifikan akan mempengaruhi keluarga terutama orang tua sehingga orang tua menunjukkan tingkat kepuasan pernikahan dan kualitas hubungan keluarga yang lebih rendah (Hoseinnejad et al., 2020). Tingkat kepuasan pernikahan yang rendah berdampak pada peningkatan risiko perceraian selama pernikahan (Hartley et al., 2018). Sedangkan kepuasan pernikahan yang tinggi atau baik merupakan hal yang penting dalam mengatasi kesulitan dalam tantangan membesarkan anak dengan ASD (He et al., 2022). Namun begitu, tidak semua penelitian menyimpulkan hal yang sama. Penelitian Havens et. al (2005) menyimpulkan bahwa tantangan mengatasi *autism symptoms* pada anak dengan ASD mampu memperkuat dan mempererat hubungan dengan pasangan (dalam Lovisotto et al., 2015).

Stres pengasuhan adalah reaksi psikologis yang merugikan terhadap tuntutan menjadi orang tua (Lu et al., 2018). Stres pengasuhan dapat menyebabkan kurangnya efektivitas pengasuhan, dan kesejahteraan yang rendah (Kuhn & Carter, 2006; Noh, Dumas, Wolf, & Fisman, 1989; Osborne et al., 2008; dalam Foody et al., 2014). Stres pengasuhan yang tinggi dapat menyebabkan orang tua mengalami lebih banyak emosi negatif, menjadi lebih gelisah, mudah tersinggung, dan memulai interaksi pasangan yang lebih agresif (misalnya, menyalahkan, berdebat, bertengkar) (Goetz et al., 2019). Adapun tingkat stres pengasuhan yang tinggi berkaitan dengan ASD, seperti kesulitan dengan keterampilan sosial dan komunikasi fungsional anak (Zablotsky et al., 2013). Fenomena di atas sejalan dengan berita yang disampaikan oleh M.Syahbana (29/11/2021) dari Sumatera Selatan dalam detiknews.com yaitu adanya penganiayaan oleh orang tua terhadap anak dengan ASD yang mengakibatkan anak berusia 11 tahun tersebut meninggal dunia. Diketahui bahwa motif tersangka yang merupakan kedua orang tua kandung dari anak tersebut adalah kedua pelaku merasa karena anaknya dianggap sulit diatur dalam segala hal, seperti buang air besar (BAB) sembarangan dan mengkonsumsi daging mentah.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa orang tua dengan anak ASD memiliki kepuasan pernikahan yang rendah serta stres pengasuhan yang tinggi (Brobst et al., 2009). Stres pengasuhan secara negatif terkait dengan tingkat kepuasan pernikahan (Hartley et al., 2018). Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan keterbatasan seperti ASD menunjukkan tingkat stres yang lebih tinggi, kesejahteraan yang rendah, dan kepuasan pernikahan yang lebih rendah dibandingkan pasangan lain (Harper et al., 2013; Halstead et al., 2018). Orang tua dari anak-anak dengan ASD yang mengalami peningkatan tingkat kesejahteraan psikologis telah dilaporkan mengalami kepuasan pernikahan yang lebih besar, sedangkan kepuasan pernikahan yang lebih rendah telah dikaitkan dengan tingkat depresi yang lebih tinggi (Langley et al., 2017). Sehingga dapat terlihat bahwa tingkat kesejahteraan orang tua dapat menjadi korelasi yang signifikan dari kepuasan pernikahan orang tua.

Akibat adanya masalah yang kompleks dalam pengasuhan bagi anak dengan ASD yang belum diketahui banyak orang, maka pendidikan yang tepat terhadap penerimaan dari anak ASD merupakan sebuah hal yang penting untuk diketahui bagi setiap orang tua. Meninjau permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Interkorelasi Stres Pengasuhan, Kepuasan Pernikahan, dan Kesejahteraan Orang Tua dengan Anak *Autism Spectrum Disorder* di Kota Palembang” sebagai respons atas masalah tersebut. Peneliti berasumsi bahwa stres pengasuhan berkorelasi negatif dengan kepuasan pernikahan dan kesejahteraan orang tua dengan anak ASD.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan, maka pertanyaan pada penelitian ini adalah bagaimana interkorelasi antara stres pengasuhan, kepuasan pernikahan, dan kesejahteraan pada orang tua dengan anak ASD di Kota Palembang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dirumuskan, maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah bagaimana interkorelasi antara stres pengasuhan, kepuasan pernikahan, dan kesejahteraan pada orang tua dengan anak ASD di Kota Palembang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang psikologi pendidikan dan perkembangan khususnya mengenai bagaimana stres pengasuhan, kepuasan pernikahan, serta kesejahteraan yang dimiliki oleh orang tua dengan anak ASD di Kota Palembang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai landasan bagi orang tua dengan anak ASD untuk lebih memahami bagaimana cara meningkatkan kepuasan pernikahan dan kesejahteraan sehingga tidak mengalami stres dalam pengasuhan anak.